
Analisis Linguistik dan Penggunaan Bahasa dalam Teks Cerita Pendek

Aulia Ramadhani Ariyati¹⁾, Intan Nur Isnaeni²⁾, Nurcholis Fajar Dwi Kurniawan³⁾, Ahmad Zaini Nahar⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email : auliarmdhnia25@gmail.com
intannurisna9@gmail.com
choliskurniawan26@gmail.com
zaininahar21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis bahasa dalam karya sastra berupa cerita pendek, dengan fokus pada elemen fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Masalah utama yang diangkat adalah cara penerapan unsur-unsur bahasa itu dalam teks cerita pendek. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bentuk serta peran elemen linguistik yang ada di dalam cerita pendek tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi pada tiga cerita pendek berjudul "Gagal Lagi", "Di Mana Aku?", dan "Milo". Temuan penelitian mengungkap bahwa aspek fonologi terlihat dari pemakaian kata seru, morfologi melalui proses pembentukan kata dengan imbuhan dan kata ulang, sintaksis lewat susunan kalimat yang mudah dipahami, serta semantik melalui arti yang mencerminkan pengalaman dan emosi karakter. Pada akhirnya, kesimpulan menunjukkan bahwa semua unsur bahasa ini saling berkolaborasi untuk menciptakan kesatuan makna dalam cerita.

Kata kunci: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, cerpen

Abstract

This research examines the language analysis of literary works in the form of short stories, focusing on phonology, morphology, syntax, and semantics. The main issue raised is how these linguistic elements are applied in short story texts. The goal is to describe the form and role of linguistic elements present in these short stories. The approach used is a qualitative descriptive method, using content analysis techniques on three short stories entitled "Failed Again," "Where Am I?," and "Milo." The research findings reveal that phonology is evident in the use of interjections, morphology through the process of word formation with affixes and reduplication, syntax through easy-to-understand sentence structure, and semantics through meanings that reflect the experiences and emotions of the characters. Ultimately, the conclusion shows that all these linguistic elements collaborate to create a unified meaning in the story.

Keywords: phonology, morphology, syntax, semantics, short stories

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian penting dalam karya sastra, termasuk dalam teks cerita. Dengan menggunakan bahasa, penulis menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidupnya dalam bentuk cerita. Bahasa dalam teks cerita tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat estetik yang dapat membangun imajinasi pembaca serta memberikan makna yang dalam. Oleh karena itu, pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa memiliki peran penting dalam membuat teks cerita terasa utuh dan menarik (Keraf, 2010).

Teks cerita tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai cara menyampaikan pesan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui rangkaian peristiwa, karakter tokoh, latar, serta konflik yang dibuat oleh penulis. Bahasa dalam teks cerita cenderung bersifat naratif dan deskriptif, sehingga mampu menggambarkan peristiwa dan suasana dengan hidup, serta membangkitkan perasaan pembaca (Nurgiyantoro, 2015).

Menganalisis bahasa dalam teks cerita penting karena bahasa adalah sarana utama dalam menyampaikan makna dari cerita. Pendekatan linguistik memungkinkan peneliti memahami bagaimana unsur-unsur kebahasaan digunakan secara terstruktur dalam teks. Dengan menganalisis tataran sintaksis dan semantik, kita dapat memahami struktur kalimat, hubungan antar unsur bahasa, serta makna yang terbentuk dari pemakaian bahasa dalam teks cerita. Kajian linguistik dalam karya sastra membantu memahami bagaimana bahasa membentuk makna dan pesan dalam teks. Dengan demikian, analisis kebahasaan pada teks cerita tidak hanya untuk memahami isinya secara tekstual, tetapi juga untuk mengungkap cara penulis menyampaikan pesan dan menciptakan efek estetik. Kajian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan linguistik dan sastra, khususnya dalam memahami peran bahasa dalam membentuk makna teks cerita.

Bahasa didasarkan pada pengamatan tentang cara manusia berpikir melalui simbol-simbol yang dihasilkan oleh pikiran. Konsep bahasa merupakan salah satu konsep yang sangat penting dan telah mendapat perhatian banyak dari para filsuf. Konsep ini juga menjadi topik yang sering dibahas dalam filsafat kontemporer serta beberapa ilmu tentang manusia seperti sosiologi, psikologi linguistik, dan linguistik. Penyusunan dan pemeriksaan bahasa dianggap sebagai cara yang paling baik untuk mengatasi berbagai masalah dan hambatan dalam berbagai cabang filsafat. Oleh karena itu, para filsuf modern menunjukkan minat yang tinggi terhadap bahasa dan tertarik melakukan analisis melalui apa yang disebut transformasi bahasa. (Blackburn dalam Alhaliqoh, 2018). Dalam kajian ilmiah, bahasa dipelajari secara sistematis melalui ilmu linguistik. Secara tegas, Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami struktur kebahasaan dalam teks cerita Bahasa Indonesia, termasuk aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam, dengan melibatkan konteks penggunaan bahasa, makna, serta interpretasi terhadap struktur linguistik dalam teks. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan studi dokumen sebagai sumber utama, yaitu teks cerita Bahasa Indonesia, serta berbagai sumber literatur pendukung seperti buku ajar Bahasa Indonesia, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Beberapa dokumen yang digunakan antara lain Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, wawancara dan observasi juga digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi unsur kebahasaan dalam teks cerita. aspek fonologi, fokusnya adalah pada penggunaan bunyi bahasa, seperti aliterasi, asonansi, dan pola bunyi yang memperkaya keindahan dan makna teks. Pada aspek morfologi, dianalisis proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Untuk aspek sintaksis, dilihat struktur kalimat, frasa, klausa, serta hubungan antar kalimat untuk membangun kepaduan dalam teks. Aspek semantik dianalisis untuk memahami makna leksikal dan kontekstual, hubungan makna, serta penafsiran makna yang muncul dalam teks cerita. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang penggunaan struktur kebahasaan dalam teks cerita Bahasa Indonesia serta relevansinya dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang artinya adalah 'bahasa'. Linguistik berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, *lingue* dalam bahasa Italia, *lengua* dalam bahasa Spanyol. Linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmiah (ilmu pengetahuan), telaah ilmiah mengenai bahasa manusia (Unsiah & Yuliati, 2018). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini mencakup berbagai aspek seperti fonologi, tata bahasa, dan semantik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini sangat relevan dalam membantu siswa memahami dan belajar bahasa ini. Salah satu aspek utama dalam analisis linguistik strukturalisme adalah pemahaman tentang fonologi. Fonologi berkaitan dengan suara-suara dalam bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian fonologi melibatkan analisis suara vokal dan konsonan yang ada. Misalnya, peneliti menganalisis perbedaan antara suara /a/ dan /e/ atau antara suara /k/ dan /g/ dalam berbagai kata. Pemahaman dalam fonologi membantu siswa mengucapkan kata dengan tepat dan menghindari kesalahan pelafalan yang sering terjadi.

Selanjutnya, analisis linguistik strukturalisme juga melibatkan analisis morfologi, yaitu studi tentang struktur kata. Fokus utama dari linguistik struktural adalah pada hubungan internal antara elemen- elemen bahasa, seperti fonem, morfem, dan sintaksis. Contohnya, peneliti mempelajari akar kata, awalan, akhiran, dan konfiks yang digunakan dalam Bahasa Indonesia. Mempelajari morfologi membantu siswa memahami bagaimana kata dibentuk, mengenali pola afiksasi, serta memperluas kosa kata. Selanjutnya, analisis linguistik strukturalisme juga mencakup analisis sintaksis, yaitu studi tentang struktur kalimat dan hubungan antar kata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian sintaksis menganalisis tata bahasa, urutan kata, dan aturan sintaksis dalam bahasa. Contohnya, peneliti mempelajari penggunaan kata kerja, subjek, objek, serta hubungan antar frasa dan klausa dalam kalimat. Pemahaman tentang sintaksis membantu siswa menguasai struktur kalimat yang benar, membuat kalimat yang gramatikal, serta berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia.

Selain itu, analisis linguistik strukturalisme juga mencakup studi tentang makna, yaitu semantik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian semantik membahas arti kata, sinonim, antonim, serta hubungan antar makna dalam bahasa. Contohnya, peneliti akan mempelajari perbedaan makna antara kata-kata serupa seperti "besar" dan "besarkan", atau "tinggi" dan "tinggikan". Memahami makna kata secara tepat membantu siswa dalam penggunaan yang benar, membedakan arti dalam berbagai konteks, serta menghindari kesalahan yang bisa mengganggu komunikasi (Santhi, 2021). Analisis linguistik strukturalisme juga bisa mencakup pragmatik dan sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pragmatik berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi, termasuk implikatur, tuturan, serta peran konteks dalam memahami makna sebenarnya. Sementara itu, sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor sosial seperti dialek, variasi bahasa, serta pengaruh sosial dalam penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengerti pragmatik dan sosiolinguistik penting karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya dan identitas sosial seseorang. Penerapan analisis linguistik strukturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga bisa dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual membantu siswa menghubungkan pemahaman struktur bahasa dengan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam situasi berkomunikasi, membaca, atau menulis (Losi, 2023).

Menurut Mulyono dalam To'umbo (2017:2), afiks adalah bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun semantis. Afiksasi hadir dalam sebuah kalimat dan selalu melekat pada bentuk dasar. Afiksasi adalah proses menambah bentuk atau memberikan imbuhan sehingga kata dasar menjadi lebih kompleks. Afiksasi juga bisa mengubah makna, jenis, dan fungsi dari sebuah kata. Afiksasi merupakan proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga membuat bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang

berbeda dari leksikalnya (Kalsum dkk.,2022: 159). Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga cerpen banyak memanfaatkan proses afiksasi dan duplikasi. Afiksasi berupa prefiks me-, ber-, ter-, dan di- digunakan untuk membentuk verba aktif dan menyatakan proses atau keadaan tokoh, seperti pada kata mempercepat, mengabaikan, menunggu, dan tersesat.

Selain penggunaan afiks, duplikasi seperti teman-teman, berdebar-debar, dan berputar-putar dimanfaatkan untuk menonjolkan makna dan memperdalam ekspresi emosional karakter. Menurut Sarifuddin (2022), duplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, maka setiap duplikasi mempunyai bentuk dasar yang diulang. Dengan demikian, aspek morfologis dalam cerpen berfungsi tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara semantis.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain. Kalimat ini tidak membutuhkan jawaban secara lisan atau tindakan. Namun, pendengar bisa memberikan komentar jika dianggap penting (Abdul Chaer, 2015: 187). Kalimat deklaratif ini dibangun oleh sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih; atau dalam wujud kalimat sederhana, kalimat rapatan, kalimat klausa setara, kalimat luas bertingkat, maupun kalimat luas kompleks. Secara sintaksis, kalimat-kalimat dalam ketiga cerpen didominasi oleh kalimat deklaratif yang memiliki struktur lengkap, yaitu subjek, predikat, dan pelengkap. Struktur kalimat yang sederhana memudahkan pembaca memahami alur cerita dan hubungan antarperistiwa. Selain itu, penggunaan kalimat majemuk bertingkat dengan konjungsi temporal seperti ketika, setelah, dan saat menunjukkan urutan peristiwa secara kronologis.

Dari aspek pragmatik, ketiga cerpen menampilkan berbagai jenis tindak tutur, seperti asertif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi atau peristiwa, sedangkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan tokoh, seperti kecewa, takut, dan cemas. Pada cerpen Di Mana Aku, tindak tutur ekspresif mendominasi dan memperkuat suasana kepanikan tokoh yang tersesat.

Implikatur adalah makna yang tersirat, bukan disampaikan secara langsung (Solehah & Nurmayani, 2020), misalnya rasa putus asa tokoh Raini dalam cerpen Gagal Lagi atau kesetiaan Milo dalam cerpen Milo. Selain itu, penggunaan deiksis persona, waktu, dan tempat membantu memperjelas konteks tutur dan sudut pandang cerita. Menurut Siswanto (2008), pendekatan pragmatik menekankan pentingnya sastra sebagai alat komunikasi yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cabang cabang linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, semantic dan pragmatik memiliki peran penting dalam membangun makna cerita pendek “Gagal Lagi”, “Dimana Aku”, dan “Milo”. Dari segi fonologi terlihat dari pemilihan bunyi bahaya yang menunjukkan suasana dan emosi tokoh, Untuk morfologi terlihat dari penggunaan afiksasi dan duplikasi yang memperkaya makna kata serta memperdalam ekspresi tokoh. Struktur sintaksis dalam ketiga cerpen disusun secara jelas dan rapi, sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami alur cerita serta hubungan antar kalimat, secara logis dan kronologis. Dari sisi semantik dan pragmatik, makna cerita di bangun tidak hanya melalui arti leksikal, tetapi juga melalui konteks, implikatur, serta tindak tutur yang mencerminkan perasaan, sikap, dan konflik tokoh, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan cabang cabang linguistic tersebut saling berkaitan dan bekerja secara terpadu dalam membentuk makna, estetika, serta pesan yang utuh dalam teks cerita pendek.

REFERENSI

- 3(2), 474–486.
Chaer, Abdul. 2015. Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kalsum, Umi, Muhammad Akhir, Besse Syukroni B, Fakultas Keguruan, Universitas Muhammadiyah Makassar. 2022. Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram : Kajian Morfologi. *JurnalKonsepsi*11 (1): 158–66.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Losi, Rizky Vita, Tiyas Saputri, Widyashanti Kunthara Anindita, Beny Hamdani, Benedictus Sudyana, Ika Oktaria Cahyaningrum, Fitri Ayu, Nurbaiti Ali, and Nur Hasyim. “Linguistik Teori Dan Pendekatannya.” Penerbit Tahta Media, August 19, 2023.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdani, M., Zurqoni, Z. and Zamroni, Z. (2023) ‘Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak’, *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(3), pp. 1081–1095. Available at: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.938>.
- Santhi, Dhika. 2021 “Analisis Strukturalis Pada Iklan M-Banking Bca Mobile Di Televisi.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* Vol. 2, No. 1: 1–16.
- Sarifuddin, M. (2022). Sistem reduplikasi dalam bahasa Sasak (bahasa penduduk asli Lombok). *Journal of Mandalika Literature*, 3(1), 1–8.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. PT Gara Sindo
- Solehah, S., & Nurmayani, E. (2020). Implikatur Dalam Novel *Dilan* Dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq Siti. *Jurnal Elkatarie Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*,
- To’umbo, Y. M. 2017. Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Pamona. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(4).
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar ilmu linguistik*. Malang: UB Press.